

Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu *Bugih Lamo* oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

Hybridization of keroncong music in the “Bugih Lamo” song by buana lestari sawahlunto keroncong orchesian group

Ade Febri Yulfita*, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia. **Email:** adefebri552@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0006-2901-204X>

Asril, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. **Email:** asrilmuchtar2017@gmail.com, **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0003-2289-7907>

Received:

29 August 2023

Accepted:

27 October 2023

Published:

30 October 2023

Keywords:

hybridization, minang pop, globalization, buana lestari keroncong orchestra

Kata kunci:

hibridisasi, pop minang, globalisasi, orkes keroncong buana lestari

Citation:

Yulfita, A. F., & Asril, A. (2023). Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu *Bugih Lamo* oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61-72.
DOI:10.30872/mebang.v3i2.88



Abstract:

Minang pop song *Bugih Lamo* was composed by Syahrul Tarun Yusuf and arranged by the Buana Lestari Keroncong orchestra to become keroncong music. *Bugih Lamo* songs are already in the form of hybrid music between local and global cultures. The original musical arrangement uses modern musical instruments and uses diatonic tones. Keroncong music is also a hybrid music, so the two musical genres have adapted music globally following the western diatonic scale. The concept of the musical arrangement performed by the Buana Lestari Keroncong Orchestra in the *Bugih Lamo* song in the form of keroncong, by incorporating elements of keroncong music and other elements of Minang traditional music. The purpose of this study was to see the hybridization process in the keroncong music of the Buana Lestari Keroncong Orchestra. The method used is a qualitative method with the presentation of data is descriptive analysis. The results of this study indicate that there is hybridization and ambivalence in the arrangement of *Bugih Lamo*'s songs, where there is an assimilation between pop, keroncong, and traditional music. Data collection was carried out based on observation, documentation, and interviews with the artist's work.

Abstrak:

Lagu pop Minang *Bugih Lamo* diciptakan oleh Syahrul Tarun Yusuf dan diaransemen oleh Orkes Keroncong Buana Lestari menjadi musik keroncong. Lagu *Bugih Lamo* sudah berbentuk musik hibrid antara budaya lokal dan global. Aransemen musik aslinya menggunakan instrument musik modern dan menggunakan nada diatonis. Musik keroncong juga merupakan musik hibrid, maka kedua genre musik tersebut telah mengadaptasi musik secara global mengikuti scale diatonis Barat. Konsep aransemen musik yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Buana Lestari dalam lagu *Bugih Lamo* ke dalam bentuk keroncong, dengan memasukkan unsur-unsur musik keroncong dan unsur-unsur musik tradisi Minang lainnya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat proses hibridisasi pada musik keroncong Orkes Keroncong Buana Lestari. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hibridisasi dan ambivalensi dalam aransemen lagu *Bugih Lamo*, yang terjadi pembauran antara musik pop, keroncong, dan tradisi. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan pengkarya seniman.

Copyright © 2023, by Author.



Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu *Bugih Lamo* oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

1. Pendahuluan

Kota Sawahlunto merupakan kota tua bersejarah dari peninggalan Belanda, karena dahulunya pemerintahan Hindia Belanda menjadikan Sawahlunto sebagai pusat pertambangan batu Bara. Selain itu, masyarakat Sawahlunto berasal dari berbagai etnis seperti yang berasal dari Minangkabau (mayoritas), Cina, Jawa, Nias, Batak, dan sebagainya. Sawahlunto diperkirakan mulai menjadi daerah pemukiman pada tahun 1887, ketika Belanda menanamkan modal sebesar 5,5 juta gulden untuk merealisasikan konsesi tambang batu bara di sana. Informasi lain yang diperoleh menyebutkan bahwa pada tahun 1891 dimulai usaha pertambangan dan dengan produksi perdana mulai pada tahun 1892 (Asoka et al., 2016, p. 23).

Masyarakat Kota Sawahlunto yang berasal dari etnis berbeda-beda itu turut memperkaya kesenian di Sawahlunto, salah satunya musik keroncong. Perkembangan kehidupan musik keroncong di Sawahlunto dipengaruhi oleh berbagai etnis yang saling bercampur atau tergabung dalam sebuah grup. Menurut Yogi Andika, dari Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto: "Musik keroncong sangat populer di Sawahlunto dibandingkan dengan musik Gamad. Hal ini dibuktikan melalui penyelenggaraan Festival dan Lokakarya Keroncong di pusat Kebudayaan Sawahlunto. Tahun 2012, Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto mengundang para pakar keroncong dari luar Minangkabau. Salah satu pakar yang diundang adalah Andre Michiels, tokoh kawakan musik Krontjong Toegoe dari Kampung Tugu. Dari acara festival itu diperoleh informasi bahwa Kota Sawahlunto dengan para buruh tambangnya di masa lalu justru akrab dengan musik keroncong, disebabkan penduduk Kota Sawahlunto yang multi-etnik termasuk yang berasal dari Jawa" (Ganap, 2020, p. 120-121).

Salah satu orkes keroncong yang ada di Sawahlunto adalah Orkes Keroncong Buana Lestari (OKBL) yang berdiri pada 24 November 2014 dan telah berbadan hukum. Perkumpulan Kesenian OKBL merupakan pengembangan dari orkes keroncong yang pernah ada di Sawahlunto, yang dibentuk oleh kelompok paguyuban Adikarsa Raharja (kelompok Paguyuban Jawa), yang didirikan pada tahun 1998. Ketua OKBL adalah Drs. Purwoko, MS, dan grup ini beranggotakan gitar oleh Edy Sartono, biola oleh Martin, contra bass oleh Suyoto, cello oleh Riharvianto, instrumen tiup (bansi dan sampelong) oleh Syamsul, ukulele cak oleh Adril Janggara, ukulele cuk oleh Lenk Parman, talempong kreasi oleh Syukri dan vokal oleh Yoga Febriansyah.

Keunikan dari musik OKBL adalah menambahkan instrumen musik tradisional Minangkabau ke dalam aransemen musiknya. Instrumen tradisional yang digunakan adalah bansi, sampelong, dan talempong kreasi. Penambahan instrumen musik tiup tradisional (bansi dan sampelong) oleh OKBL merupakan inisiatif untuk menggantikan instrumen flute. Terbatasnya pemain instrumen flute di Sawahlunto, maka salah satu cara untuk mengisi kekosongan instrumen flute, mereka menggunakan instrumen tradisional bansi yang dimainkan oleh Syamsul. Ide untuk menambahkan instrumen tradisional Minangkabau oleh Edy Sartono (pemain gitar OKBL) yang mengajak Syamsul bergabung dalam OKBL sebagai pengisi instrumen tiup (bansi dan sampelong), karena Syamsul juga sebagai pemusik tari di Sanggar Canang Badantiang yang diketuai oleh Edy Sartono. Selain instrumen tiup (bansi dan sampelong) juga terdapat instrumen talempong kreasi yang dimainkan oleh Syukri yang merupakan Kabid Kebudayaan Sawahlunto. Adanya instrumen talempong kreasi merupakan penambahan instrumen musik tradisional untuk memperkuat warna musik Minang dalam aransemen musik keroncong OKBL.

Lagu-lagu yang dimainkan oleh OKBL tidak hanya lagu keroncong asli, lagu keroncong stambul, dan langgam keroncong. OKBL mempertahankan dan melestarikan musik keroncong di Sawahlunto dengan melakukan inovasi sesuai perkembangan musik saat ini dengan memainkan lagu pop Indonesia dan pop Minang. Pop Minang adalah istilah genre musik populer dari daerah Sumatera Barat, di mana penduduk Minangkabau secara tradisional bermukim. Padahal, industri pop Minang awalnya dimulai di ibu kota Indonesia, Jakarta. Musik etnik bercita rasa Minang yang direkam dan diproduksi di studio-studio Batavia telah diputar di radio setidaknya sejak akhir 1930-an. Di Jakarta pula grup legendaris Orkes Gumarang dibentuk oleh sekelompok musisi Minangkabau pada tahun 1953. Pop Minang

memberi penekanan kuat pada lirik dan sering menggunakan metafora seperti merantau (pergi ke luar negeri). Sejak dimulainya pada akhir 1950-an, pop Minang dibuat untuk “membunyikan Minang” dengan mengutip dan menyesuaikan lagu, melodi, dan laras Minang tertentu dari sumber besar genre tradisional. Secara musikal, pop minang dapat dikenali dari penggunaan instrumen Minangkabau yang merupakan pembawa khas dari genre yang lebih tua, termasuk rabab, saluang, dan orkestra talempong (Barendregt et al., 2017, pp. 69-70).

Salah satu lagu pop Minang yang diaransemen oleh OKBL, yaitu lagu Bugih Lamo yang pernah dipopulerkan oleh Elly Kasim pada tahun 1965. Lagu populer ciptaan Syahrul Tarun Yusuf yang berjudul Bugih Lamo, telah terjadi hibridisasi antara musik keroncong dengan musik Minang pop dan tradisi. Menurut Bhabha hibridisasi adalah percampuran antara hal-hal yang sudah hibrid. Semua budaya ada zona-zona yang berisi batas-batas yang terus bergeser dan hibridisasi. Meskipun demikian, konsep hibridisasi memungkinkan kita mengenali dan mengakui produksi identitas-identitas baru dan bentuk-bentuk budaya baru (Barker & Jane, 2016, p. 505). Hibridisasi unsur-unsur musikal yang dilakukan oleh OKBL di Sawahlunto, mengembangkan irama musik dan instrumen musik pengiringnya. Seniman musik keroncong Kota Sawahlunto dalam mempertahankan eksistensi musik Keroncong, mereka mengkreasikan lagu-lagu pop Minang lama yang diaransemen kembali ke dalam bentuk musik keroncong

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis untuk melihat fakta-fakta yang ditemukan di lapangan agar mendapatkan data mengenai ide penciptaan dan seperti apa proses penciptaan lagu oleh Orkes Keroncong Buana Lestari, Kota Sawahlunto Sumatera Barat. Moloeng (2007, p. 6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif dimungkinkan untuk memahami individu secara personal dan melihat bagaimana mereka membangun definisi tentang dunia sekitarnya. Bagaimana mereka membangun pengalaman kesehariannya di dalam masyarakatnya dan dimungkinkan juga melihat segala sesuatu yang mungkin tidak dapat diketahui secara langsung (Hanggar, Budi Prasetya. 2013:12). Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek penelitian). Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artefak, dan bukan berupa angka-angka hitungan. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara seperti: wawancara, observasi, dan dokumen.

3. Pembahasan

Lagu Bugih Lamo diciptakan oleh Syahrul Tarun Yusuf yang dipopulerkan oleh penyanyi Minang legendaris yaitu Elly Kasim dan Orkes Gumarang. Karakter lirik yang digunakan dalam lagu Bugih Lamo menggunakan pantun yang terdiri dari empat baris, baris awal sampiran dan dua baris akhir adalah isi. Ciri khas lirik lagu Minang banyak menggunakan ungkapan menggambarkan alam, serta penggunaan kata-kata perumpamaan. Lirik lagu Bugih Lamo berisi ungkapan alam seperti “Hitam bakilek kudo balang, pasangan bendi bugis lamo” (Hitam mengkilap kuda belang, pasangan bendi bugis lama). Lagu Bugih Lamo yang dibawakan oleh Elly Kasim dan Orkes Gumarang ini sudah menjadi musik hibrid, perpaduan antara lirik bahasa Minang dengan musik Barat yang dinamis ke dalam musik pop Minang. Musik versi Orkes Gumarang masih didominasi oleh instrumen musik Barat yang terdiri dari gitar elektrik, drum, bass elektrik, dan conga. Musik yang disajikan sangat terasa irama Latin cha-cha yang diperjelas oleh instrumen conga. Durasi rekaman lagu Bugih Lamo yaitu 3.00 menit dalam

Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu *Bugih Lamo* oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

tempo 135 BPM. Berikut lirik dan notasi lagu versi Orkes Gumarang. Lirik lagu Bugih Lamo yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai berikut.

Lirik lagu Bugih Lamo

Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu
Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu

Hitam bakilek kudo balang
Pasangan bendi Bugih Lamo
Urang maliek lai sanang
Konon kok pulo urang nan punyo

Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu
Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu

Rami urang ka pacu kudo
Rami dek anak mudo-mudo
Tasiraok darah di dado
Basobok jo jando lamo

Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu
Ondeh iyo bugih lamo
Mainkanlah bugih lamo tu

Kudo kancang jan di lacuik
Kok dilacuik lari manduo
Ondeh jando japuik den suruik
Den ubah parangai lamo

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu
Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu

Hitam mengkilap kuda belang
Pasangan bendi bugis lama
Orang melihat juga senang
Apalagi orang yang memiliki

Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu
Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu

Ramai orang ke pacuan kuda
Ramai oleh anak-anak muda
Tersirat darah di dada
Bertemu dengan janda lama

Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu
Aduh iya Bugis lama
Mainkanlah Bugis lama tu

Kuda kencang jangan dicambuk
Kalau dicambuk lari mendua
Aduh janda jemput saya lagi
Akan saya ubah sifat lama.

Voice
Voice

Bugih Lamo

cipt. Sahrul Tarun Yusuf
Transkrip oleh Ade Febri Yulfita
Versi Orkes Gumarang

B

♩ = 135 Intro

8 frase antecedens (question)

frase consequens (answer) on de h i yo bu gih la_ mo_ ma in kan_ lah

13 bu gih la_ mo_ on de h i yo bu gih la_ mo_ ma in kan_ lah_ bu gih la_ mo_

verse

18 tu hi tam ba_ ki lek ku do ba_ lang pa sa ngan ben di bu gih la_

frase consequens (answer)

23 mo u rang ma li ek la i sa nang ko non kok pu lo u rang ma pu nyo u rang ma
 repetisi Refr frase antecedens

28 li ek la i sa nang konon kok pu lo urangan pu nyo ondeh i yo bugih la mo
 frase consequens (answer)

33 ma in kan lah bugih la mo tu ondeh i yo bugih la mo ma in kan lah
 verse frase antecedens (question)

38 bu gih la mo tu ra mi u rang ka pa cu ku do ra mi dek
 frase consequens (answer)

43 a nak bu gih la mo ta si rok da rah di da do ba so bok jo jan do la mo
 repetisi Refr

48 mo ta si rok da rah di da do ba so bok jo jan do la mo ondeh i
 frase antecedens (question) Voice frase consequens (a)

53 yo bugih la mo ma in kan lah bu la mo tu ondeh i yo bugih la mo

58 INTERLUDE 7 B' Refr
 ma in kan lah bugih la mo tu

69 Modulasi frase antecedens (question)
 on deh i yo bugih la mo ma in kan lah bu la mo

74 frase consequens (answer)
 tu ondeh i yo bugih la mo ma in kan lah gih la mo tu

79 A verse frase antecedens (question)
 ku do ka neang jan di la cuik kok di la cuik la ri man du o on deh jan

84 frase consequens (answer) repetisi
 do ja puik den su ruik den u bah pa ra ngai la mo on deh jan do jpuiken su

89 repetisi
 ruik den u bah pa ra ngai la mo den u bah

92 OUTRO 10
 pa ra ngai la mo

Notasi 1. Lirik lagu *Bugih Lamo*
 (Sumber: Transkripsi Penulis)

Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu *Bugih Lamo* oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

Dari notasi lagu *Bugih Lamo* di atas dapat dilihat bahwa, bentuk lagu *Bugih Lamo* merupakan bentuk lagu dua bagian yaitu "B-A-B" yang terdiri dari *frase antecedent (question)* dan *frase consequens (answer)*. Selain itu struktur lagu *Bugih Lamo* terdiri dari *Intro-Reff-Verse1-Reff-Verse2-Reff-Interlude-Reff-Verse3-outro*. Urutan lagu *Bugih lamo* diawali dengan *intro* sebagai pengantar. Setelah *intro* lagu *Bugih Lamo*, masuk bagian *Reff* dengan lirik "*ondeg iyo Bugih Lamo*". Setelah *Reff*, masuk bagian *verse1* dengan lirik "*Hitam bakilek kudo balang*". Setelah *verse1*, kembali lagi ke bagian *Reff* lagu *Bugih Lamo*. Setelah *Reff* kedua, masuk bagian *versi2* dengan lirik "*Rami urang ka pacu kudo*". Setelah bagian *versi2*, balik lagi ke *Reff* lagu *Bugih Lamo*. Setelah bagian *Reff* ketiga, masuk bagian *interlude* yang terdapat melodi dimainkan oleh piano. Setelah *interlude*, kembali ke bagian *Reff*. Setelah *Reff* keempat, masuk bagian *verse3* dengan lirik "*kudo kancang jan di lacuik*". Setelah *verse3* selesai, lagu *Bugih Lamo* di akhiri *outro*.

Ciri khas dari lirik lagu *Bugih Lamo* berbentuk pantun terdiri dari empat baris yaitu dua baris awal adalah sampiran, dan dua baris akhir adalah isi. Lirik lagu pop Minang banyak menggunakan ungkapan alam serta penggunaan kata-kata perumpamaan seperti terdapat pada lirik lagu *Bugih Lamo* yang mengisahkan penyesalan dalam menjalin hubungan percintaan yang diungkapkan pada potongan lirik "*ondeg jando japuik den suruik, den ubah parangai lamo*" (aduh janda jemput saya lagi, saya ubah sifat lama). Selain itu, ciri khas musik lagu *Bugih Lamo* menggunakan pola ritme latin *Cha-cha* pada instrumen perkusi conga dalam tempo 135 BPM, berikut notasi pola ritme conga dapat dilihat di bawah ini.

Bugih Lamo

cipt. Sahrul Tarun Yusuf
Versi Orkes Gumarang
Transkrip oleh Ade Febri Yulfita



Notasi 2. Ritme *cha-cha* Conga lagu *Nasib Sawahlunto* (Sumber: Transkripsi Penulis)

Lagu *Bugih Lamo* versi Orkes Gumarang masih didominasi oleh unsur instrumen Barat, selain conga memperkuat irama Latin *cha-cha*, gitar, keyboard, dan drum juga memperkuat gaya irama Latin, hal ini merupakan bentuk hibrid dalam lagu *Bugih Lamo* antara budaya Timur dan Barat. Walaupun musik yang dihadirkan didominasi oleh instrumen Barat, unsur Minang dalam lagu *Bugih Lamo* masih mempertahankan lirik lagu berbahasa Minang. Berikut instrumen gitar, keyboard, bass, dan drum yang dinotasikan di bawah ini.

Bugih Lamo

Cipt. Syahrul Tarun Yusuf
 Versi Orkes Gumarang
 Trans. oleh Ade Febri Yulfita

The musical score for Bugih Lamo is arranged for a hybrid ensemble. It includes parts for two Conga players, a Drum Set, two Guitars (I and II), a Bass Guitar, and a Keyboard. The tempo is marked as quarter note = 135. The score shows rhythmic patterns for the percussion and guitar, and chordal accompaniment for the keyboard.

Notasi 3. Instrumen lagu *Bugih Lamo* versi Orkes Gumarang
 (Sumber: Transkripsi Penulis)

3.1 Aransemen dan Hibridasi Lagu Buih Lamo

3.1.1 Aransemen

Lagu aransemen OKBL yaitu lagu Bugih Lamo, berikut instrumen musik yang digunakan dapat dilihat pada potongan notasi berikut.

Bugih Lamo

Cipt. Syahrul Tarun Yusuf
 Arr. Grup Orkes Keroncong Buana Lestari
 transkrip oleh Ade Febri Yulfita

The musical score for Bugih Lamo is arranged for an OKBL ensemble. It includes parts for Bansi, Talempong, Violin, Acoustic Guitar, Cak, Cuk, Violoncello, and Contra Bass. The score shows melodic lines for the Bansi and Violin, and rhythmic accompaniment for the other instruments.

Notasi 4. Instrumen musik lagu *Bugih Lamo* versi OKBL
 (Sumber: Transkripsi Penulis, 2023)

Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu *Bugih Lamo* oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

Dari potongan notasi di atas (Notasi 4) dapat dilihat bahwa, lagu *Bugih lamo* aransemen OKBL menggunakan instrumen *bansi*, *talempong kreasi*, violin acoustic gitar, *cak*, *cuk*, cello, dan contrabass. Aransemen lagu *Bugih Lamo* oleh OKBL melodi dimainkan oleh instrumen *bansi* dalam tempo 100. Menurut pemikiran Bhabha kekuasaan kolonial bekerja untuk membagi dunia menjadi diri sendiri dan orang lain, untuk membenarkan ketidaksetaraan material yang menjadi pusat pemerintahan kolonial, sehingga penjajah menjadi inferior secara moral. Pendekatan Bhabha menekankan cara-cara kolonialisme lebih dari sekedar dominasi sederhana antara kelompok penjajah dan kelompok terjajah. Dia menekankan bentuk-bentuk perlawanan tak terduga yang dapat ditemukan dalam sejarah bangsa terjajah, dan kecemasan yang sama tak terduga yang melanda penjajah meskipun penguasaannya tampak jelas dengan memilih fenomena di mana penjajah dan terjajah berdampingan, seperti sirkulasi stereotip kolonial. Maksud Bhabha adalah bahwa kita perlu melihat kembali modernitas dengan menggunakan perspektif yang diambil dari pengalaman orang-orang terjajah (Huddart, 2006, p. 5). Bentuk penjajahan yang dimaksud Bhabha di atas, pada saat sekarang ini tidak melalui penjajahan secara fisik, namun penjajahan melalui imperialisme kultural pada budaya lokal melalui globalisasi

3.1.2 Hibridasi

Aransemen lagu *Bugih Lamo*, oleh OKBL merupakan bentuk hibridisasi antara budaya lokal dan global dalam musik keroncong. Bhabha berpendapat bahwa semua pernyataan dan sistem budaya dibangun dalam ruang yang disebutnya ruang ketiga. Identitas budaya selalu muncul dalam ruang yang kontradiktif dan ambivalen, bagi Bhabha “kemurnian” budaya tidak dapat dipertahankan. Baginya, pengakuan atas ruang identitas budaya yang ambivalen ini dapat membantu mengatasi eksotisme keragaman budaya demi pengakuan hibriditas yang memberdayakan di mana perbedaan budaya dapat beroperasi (Ashcroft et al., 2007, p. 120). OKBL mengaransemen lagu *Bugih Lamo* menjadi genre musik keroncong yang memunculkan bentuk baru pada musik keroncong di Sumatera Barat. Aransemen yang dilakukan OKBL sebelum masuk intro lagu *Bugih Lamo* menambahkan pantun dan diiringi oleh instrumen *bansi* atau disebut dengan imbauan. Berikut pantun dan notasi imbauan *bansi* dapat dilihat di bawah ini.

Buruang Sinulak Buruang Sinuri
Malinteh-linteh ateh pamatang
Siriah galak pinang manari
Mancaliak panonton nan alah datang

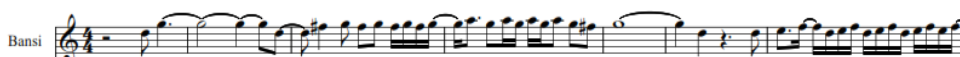
Burung Sinulak Burung Sinuri
Melintas diatas pematang
Sirih tertawa pinang menari
Melihat penonton yang sudah datang

Sairiang balam jo barabah
Tabang malayok ka dalam padi
Sairiang salam sarato sambah
Salam dari kami keroncong Buana Lestari

Seiring balam dengan barabah
Terbang melintas ke dalam padi
Seiring salam dan sembah
Salam dari kami keroncong Buana Lestari.

Bugih Lamo

Cipt. Syahrul Tarun Yusuf
Arr. Grup Orkes Keroncong Buana Lestari
transkrip oleh Ade Febri Yulita



Notasi 5. *Imbauan bansi* lagu *Bugih Lamo* versi OKBL
(Sumber: Transkripsi Penulis, 2023)

Pada lagu *Bugih Lamo* aransemen OKBL terdapat *imbauan* oleh *bansi* pada bagian sebelum masuk intro lagu *Bugih Lamo* yang berfungsi sebagai pengiring pantun oleh vokalis OKBL. Setelah *imbauan* dimainkan oleh *bansi*, lalu masuk melodi intro dalam lagu *Bugih Lamo* dimainkan oleh instrumen *bansi*. Lagu *Bugih Lamo* yang dibawakan oleh Orkes Gumarang menggunakan tempo 135 Bpm, sedangkan OKBL menggunakan tempo 100 Bpm. Setelah pantun dan instrumen *bansi* selesai, intro dimainkan pada instrumen gitar dan *bansi* selama 8 bar, pada sukatan 4/4, Selanjutnya di bar 9 disusul dengan permainan instrumen lainnya seperti *cak*, *cuk*, cello, violin dan contrabass, dengan irama keroncong.

Notasi 6. Intro lagu *Bugih Lamo* versi OKBL

(Sumber: Transkripsi Penulis)

Perpaduan lagu pop Minang *Bugih Lamo* ke genre keroncong merupakan bentuk hibridisasi yang dilakukan OKBL yang memunculkan lagu Minang dengan irama keroncong yang dinamis. Hal ini dilihat dari instrumen musik yang digunakan seperti *bansi*, *talempong kreasi*, *cak*, *cuk*, cello, gitar, violin, dan contrabass, dan juga lirik lagu yang dinyanyikan tetap dengan menggunakan dialek dan bahasa Minangkabau.

Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu *Bugih Lamo* oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

104

Bansi

Talempong

Violin

Acoustic Guitar

Cak

Cuk

Violoncello

Contra Bass

Notasi 7. Melodi *bansi* pada bagian interlude lagu *Bugih Lamo* versi OKBL
(Sumber: Transkripsi Penulis)

Aransemen lagu yang dilakukan oleh OKBL pada lagu *Bugih Lamo* Pada reff bagian akhir lagu terdapat perubahan perpindahan nada dasar dalam lagu di bar 157, terdapat modulasi dari tangga nada natural menjadi 2#. Sehingga memunculkan aransemen yang baru dan lebih bervariasi. Berikut potongan notasi bagian modulasi lagu aransemen *Bugih Lamo* oleh OKBL.

179

Bansi

Talempong

Violin

Acoustic Guitar

Cak

Cuk

Violoncello

Contra Bass

Notasi 8. Modulasi lagu *Bugih Lamo* versi OKBL
(Sumber: Transkripsi Penulis)

Lagu *Bugih Lamo* memiliki makna dan pesan moral yang berarti “cinta lama” yang mana dalam potongan liriknya mengatakan “*tasiraok darah di dado, basobok jo jando lamo*”. Selain itu lagu ini mengajarkan tentang menjaga hubungan dengan pasangan yang di cintai, dan juga lagu ini merupakan penyesalan yang di ungkapkan melalui lirik yaitu “*ondeg jando japuik den suruik, den ubah parangai lamo*”.

Unsur pop Minang yang masih dipertahankan adalah lirik menggunakan bahasa Minangkabau dan struktur lagu *Bugih Lamo* yaitu *Intro-Verse-Reff-Verse-Reff-Interlude-Reff-Verse-outro*. Yang kedua adalah unsur musik keroncong terlihat dari penggunaan instrumen musik keroncong dalam lagu *Bugih Lamo*. Lagu *Bugih lamo* tidak bisa dikatakan keroncong karena tidak mengikuti pakem dalam musik keroncong, tetapi mengikuti struktur lagu pop Minang. Unsur musik tradisi Minangkabau dengan penambahan *bansi* dan *talempong kreasi*. Alat musik tradisi Minangkabau *bansi* dan *talempong kreasi* dalam aransemen lagu *Bugih Lamo* oleh OKBL tidak murni lagi, karena sudah mengikuti nada diatonis.

3.1.3 Ambivalensi dalam Lagu Bugih Lamo Aransemen OKLB

Lagu *Bugih Lamo* diaransemen menjadi genre keroncong yang terdapat penambahan instrumen *bansi*, dan *talempong kreasi*. Lirik yang digunakan menggunakan bahasa Minang, dan menambahkan pantun sebelum intro lagu. Melodi-melodi dalam aransemen lagu dimainkan oleh instrumen *bansi* dan violin. Pada bagian akhir lagu terdapat modulasi di bagian *reff* terakhir. Aransemen lagu *Bugih Lamo* juga terdapat ambivalensi yang sama-sama dikuatkan oleh instrumen tradisional Minang dan instrumen keroncong. Tarik menarik kedua genre musik tersebut menjadikan aransemen lagu pop Minang menjadi rasa keroncong dalam pembawaannya.

Ambivalensi yang terjadi dalam musik aransemen OKBL yang diperkuat oleh Bhabha yang disebut ruang ketiga. Performa dari relasi ini umumnya berada dalam “ketidaksadaran” yang membawa ambivalensi dalam tindakan interpretasi atas makna baru tersebut. Intervensi ruang ketiga yang menjadikan struktur makna berada dalam proses yang ambivalen menghadirkan pengetahuan kultural sebagai kode yang tidak pernah menyempit dan senantiasa terbuka. Dari sini pun kita bisa melihat bagaimana kemurnian budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dipertahankan (Budhiawan, 2010: 30).

4. Penutup

Aransemen musik keroncong yang dilakukan oleh OKBL merupakan mencampurkan lagi lagu pop Minang dan instrumen tradisional Minang ke dalam aransemen musik keroncong. Sebelum lagu pop Minang ciptaan Syahrul Tarun Yusuf diaransemen oleh OKBL menjadi musik keroncong, lagu pop Minang itu sudah berbentuk hibrid antara budaya lokal dan global. Aransemen musik aslinya sudah menggunakan instrumen musik modern dan menggunakan nada diatonis. Selain itu, musik keroncong juga merupakan musik hibrid, maka kedua genre musik tersebut telah mengadaptasi musik secara global mengikuti *scale* diatonis Barat. Perkembangan musik keroncong saat ini sudah mengikuti bentuk musik genre pop yang sudah tidak mengikuti pakem-pakem dalam keroncong. Hal ini merupakan perpaduan lokal dan global yang diterapkan dalam aransemen musik keroncong oleh OKBL.

Lagu *Bugih Lamo* diaransemen menjadi genre keroncong yang terdapat penambahan instrumen *bansi*, dan *talempong kreasi*. Lirik yang digunakan menggunakan bahasa Minang, dan menambahkan pantun sebelum intro lagu. Melodi-melodi dalam aransemen lagu dimainkan oleh instrumen *bansi* dan violin. Pada bagian akhir lagu terdapat modulasi di bagian *reff* terakhir. Aransemen lagu *Bugih Lamo* juga terdapat ambivalensi yang sama-sama dikuatkan oleh instrumen tradisional Minang dan instrumen keroncong. Tarik menarik kedua genre musik tersebut menjadikan aransemen lagu pop Minang menjadi rasa keroncong.

Ambivalensi dalam aransemen musik OKBL yang berada pada ruang antara pop Minang, keroncong, dan musik tradisi Minangkabau. Masing-masing unsur tidak dapat memunculkan

Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu *Bugih Lamo* oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

kemurniannya, seperti tidak bisa disebut lagu pop Minang, tidak bisa disebut lagu keroncong, dan tidak bisa disebut musik tradisi asli Minangkabau. Keroncong yang dimainkan tidak mengikuti pakem-pakem dalam langgam keroncong, lagu pop Minang tidak dibawakan seperti lagu asli, dan instrumen musik tradisi Minang tidak bermain pada konsep aslinya.

Daftar Pustaka

- Asoka, A., Samry, W., Zubir, Z., & Zulqayyim. (2016). *Sawahlunto Dulu, Kini, Dan Esok: Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK), Universitas Andalas.
- Ashcroft, B., Geiffith, G., & Tiffin, H. (2007). *Post-colonial Studies: The Key Concepts*. 2nd Edition. Routledge.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.
- Barendregt, B. A., Nordholt, H. S., & Keppy, H. (2017). *Popular Music in Southeast Asia*. Amsterdam University Press.
- Budiawan. (2010). *Ambivalensi Post-kolonialisme Membedah Musik sampai Agama di Indonesia*. Jelasutra.
- Ganap, V. (2020). *Krontjong Toegoe Asal-usul Musik Keroncong*. Jakarta: Penerbit Kompas Buku.
- Huddart, D. (2006). *Homi K. Bhabha*. Routledge.
- Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.